

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, biasanya menular yang dapat menimbulkan sebagai spectrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala sampai penyakit yang parah dan mematikan (Najmah, 2016). Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) merupakan penyakit utama penyebab kematian bayi dan sering menempati urutan pertama angka kesakitan balita, penyakit ISPA sering terjadi pada anak-anak. Penyakit batuk, pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3-6 kali per tahun (rata-rata 4 kali per tahun), artinya seorang balita rata-rata mendapatkan serangan batuk, pilek, sebanyak 3-6 (Kunoli, 2016).

ISPA pada balita masih menjadi penyebab utama kematian balita di dunia, di negara Afrika dan negara di benua Asia pada tahun 2016 diperkirakan terjadi kematian di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita (WHO, 2016). Kasus ISPA di Indonesia sendiri masih tinggi di mana angka kejadian balita ISPA yang cakupan penemuan ISPA yaitu DKI Jakarta 98,54% dan Kalimantan Utara 81,39% pada tahun 2017, provinsi yang lain masih di bawah target 80%, capaian terendah di provinsi Papua 0,60% (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

ISPA masih merupakan urutan pertama penyakit terbanyak pada balita di Propinsi Jawa Barat yakni sebesar 33,44%. Terdapat beberapa faktor resiko kesakitan hingga resiko kematian pada balita penderita ISPA. Diantaranya factor status gizi, imunisasi (Maryunani.A, 2010) Para ahli kesehatan menyebutkan bahwa di banyak negara, dua penyebab utama tingginya angka kematian anak adalah 65 gangguan gizi dan infeksi. Hal ini dapat dicegah dengan imunisasi yang merupakan hal mutlak dalam memelihara kesehatan dan gizi anak (Moehji, 2003). Hal ini sejalan dengan faktor-faktor resiko yang telah diketahui. Faktor tersebut meliputi faktor resiko intrinsik dan ekstrinsik. Faktor resiko instrinsik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi. Faktor resiko ekstrinsik meliputi kepadatan hunian, populasi udara, serta pengetahuan ibu (Sabri, 2019).

ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Menteng tahun 2020 merupakan wilayah dengan angka kejadian ISPA pada balitanya tinggi. ISPA pada balita diakibatkan banyak faktor tetapi faktor yang paling bermasalah di puskesmas kecamatan menteng yaitu balita yang tidak mendapatkan Imunisasi Lengkap di mana data capaian Imunisasi tidak tercapai target januari 7,9 (95%) capaian imunisasi 4,52 (54.35%), target february 15.8 (95%) capaian Imunisasi 8,13 (48%), target imunisasi maret 23,7 (95%) capaian imunisasi 15,3 (61%) selain itu banyak orang tua dari balita yang terdiagnosa ISPA di Puskesmas Kecamatan Menteng tidak bekerja, balita yang mempunyai status gizi kurang, serta Balita yang ISPA lebih banyak laki-laki di banding perempuan.

Dampak ISPA di Puskesmas Kecamatan Menteng apabila balita yang ISPA tidak segera di tangani akan mengalami Pnemonia bahkan dapat menyebabkan kematian namun apabila balita yang ISPA segera di tangani tidak akan menyebabkan Pnemonia. Pengelompokan pada balita yang ISPA, petugas kesehatan memeriksa balita yang batuk, dengan melakukan anamnesis dan pemeriksaan fisik seperti apa yang di tentukan dalam standar kesehatan. Semua hasil anamnesis pemeriksaan fisik tersebut di catat dengan lengkap dan akurat dalam rekam medik. Semua balita yang di periksa mendapat obat dan penanganan yang tepat. Untuk itu upaya yang dilakukan oleh Puskesmas Kecamatan Menteng mencegah terjadinya Pnemonia.

Penyakit ISPA di Puskesmas Kecamatan Menteng merupakan penyakit terbanyak selama tiga bulan berturut-turut pada awal tahun 2020 Terdapat Balita yang terdiagnosa ISPA di Puskesmas Kecamatan Menteng sebanyak 515 (36.44%) orang pada bulan Januari, 571 (35.41%) orang pada bulan Februari, 474 (36.85%) orang pada bulan Maret. Jumlah balita penderita ISPA yang sebanyak itu dapat menjadi data yang memungkinkan untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Menteng.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyakit ISPA pada balita. Secara spesifik penulis akan melakukan penelitian dengan mengambil dua komponen faktor intrinsik dan dua komponen faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik yang diangkat adalah status imunisasi dan jenis kelamin, faktor ekstrinsik yang diangkat adalah pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi di Puskesmas Kecamatan Menteng terdapat angka masalah Penyakit ISPA pada balita sebanyak 515 (36.44%) pada bulan januari, 517 (35.41%) pada bulan februari, 474 (36.85%) balita pada bulan maret. masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena dampak yang ditimbulkan sangat besar terhadap penderita tidak hanya pada anak-anak tetapi juga orang dewasa. ISPA merupakan penyebab kematian bayi terbesar dari seluruh kematian balita di indonesia. Selain itu penyakit ISPA juga dapat menjadi pemicu dari penyakit-penyakit lainnya dan berkembang menjadi penyakit yang berbahaya.

Kejadian terjadinya ISPA ini membuat peneliti ingin mengetahui apa sajakah faktor yang mempengaruhi penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Menteng.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran penyakit ISPA di Puskesmas Kecamatan Menteng?
2. Bagaimana gambaran jenis kelamin balita yang terdiagnosa penyakit ispa di Puskesmas Kecamatan Menteng 2020?
3. Bagaimana gambaran imunisasi balita yang terdiagnosa penyakit ispa di Puskesmas Kecamatan Menteng 2020?
4. Bagaimana gambaran status gizi balita yang terdiagnosa penyakit ISPA di Puskesmas Kecamatan Menteng 2020?
5. Bagaimana gambaran pekerjaan orang tua balita yang terdiagnosa penyakit ispa di Puskesmas Kecamatan Menteng 2020?
6. Apakah ada hubungan antara jenis kelamin balita dengan penyakit ISPA pada balita di puskesmas kecamatan menteng?
7. Apakah ada hubungan antara imunisasi dengan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Menteng?
8. Apakah ada hubungan antara status gizi dengan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Menteng?
9. Apakah ada hubungan antara pekerjaan orang tua dengan penyakit ispa pada balita di puskesmas kecamatan menteng?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui faktor yang berhubungan penyakit ispa pada balita di Puskesmas Kecamatan Menteng

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran penyakit ISPA di Puskesmas Kecamatan Menteng
2. Mengetahui gambaran jenis kelamin balita yang terdiagnosa penyakit ISPA di Puskesmas Kecamatan Menteng
3. Mengetahui gambaran imunisasi balita yang terdiagnosa penyakit ISPA di Puskesmas Kecamatan Menteng
4. Mengetahui gambaran status gizi balita yang terdiagnosa penyakit ISPA di Puskesmas Kecamatan Menteng
5. Mengetahui gambaran pekerjaan orang tua balita yang terdiagnosa penyakit ISPA di Puskesmas Kecamatan Menteng
6. Mengetahui hubungan jenis kelamin balita dengan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Menteng
7. Mengetahui hubungan antara imunisasi dengan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Menteng
8. Mengetahui hubungan antara status gizi dengan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Menteng
9. Mengetahui hubungan antara pekerjaan orang tua dengan penyakit ispa pada balita di Puskesmas Kecamatan Menteng

## **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Puskesmas Kecamatan Menteng dapat dijadikan sebagai masukan bagi Puskesmas dalam upaya untuk meningkatkan program pencegahan terjadinya penyakit ISPA.
2. Bagi Fakultas dapat menambah dan melengkapi kepastakaan khususnya mengenai faktor penyakit ISPA pada balita.
3. Untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam pembuatan penelitian dan dapat digunakan sebagai bahan dasar dalam mengembangkan penelitian selanjutnya

## 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya penyakit ispa pada balita di Puskesmas Kecamatan Menteng pada bulan Maret 2020. penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif melalui pengumpulan data Rekam Medis pada balita yang terdiagnosa penyakit ISPA penelitian ini di lakukan di Puskesmas Kecamatan Menteng karena penyakit ISPA merupakan diagnosa penyakit terbanyak di Puskesmas Kecamatan Menteng. Dari hasil observasi di Puskesmas Kecamatan Menteng pada hari Rabu tanggal 08 Juli 2020 melalui rekam medis elektronik didapatkan pada bulan Maret 2020 terdapat 1286 kunjungan balita di Puskesmas Kecamatan Menteng. Jumlah balita yang terdiagnosa ISPA pada bulan maret adalah 474 (36.85%) balita. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif dengan desain *Cross Sectional* Responden pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita usia 12 – 59 bulan dan Pengumpulan data melalui Kuesioner pada ibu balita dan lembar observasi.